

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran secara mendalam mengenai trauma akibat kekerasan yang dialami oleh anak usia sembilan sampai dengan 13 tahun di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, dan mencari solusi penanganannya berupa layanan bimbingan dan konseling pascatrauma yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan pada fokus masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam bab I, peneliti mempunyai keyakinan penggunaan metode di atas akan lebih sesuai, karena penelitian ini memenuhi ciri-ciri umum metode penelitian deskriptif sebagaimana dinyatakan Surachmad (1989: 14), yaitu:

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, dan pada masalah-masalah yang aktual;
2. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis, karena itu metode ini sering disebut pula metode analitik.

Moleong (1994: 22) mengungkapkan pertimbangan lain dalam penggunaan metode kualitatif, yaitu sebagai berikut:

*pertama*, menyesuaikan metode kualitatif, lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Selain itu, dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu gambaran tentang objek yang diteliti secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1996: 9) yang menyatakan bahwa salah satu ciri penelitian naturalistik kualitatif adalah mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi.

Ciri khas pendekatan ini adalah menuntut keterlibatan peneliti di lapangan dan menghayatinya. Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 31), pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna tentang suatu peristiwa dan interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu.

Lebih lanjut, Bogdan dan Biklen (1982: 27) mengungkapkan ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang wajar atau *natural setting* dan peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti langsung mengikuti kehidupan; sekolah, keluarga, tetangga atau lokasi lain yang menyangkut pendidikan, misalnya.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan meliputi *transcrip interview*, foto, catatan lapangan, *video tape*, dokumen, dan catatan lainnya.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses daripada hasil atau produk.
4. Kecenderungan menganalisis data secara induktif. Studi kualitatif tidak membuat hipotesis. Teori dikembangkan dari bawah disebut "*grounded theory*".

5. Makna (*meaning*) adalah esensi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut "*participant perspective*" dan penelitian kualitatif percaya bahwa yang didapat secara perspektif adalah akurat.

Sesuai dengan fokus studi ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka dapat mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan trauma yang dialami anak, akibat kekerasan yang terjadi di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, serta melahirkan suatu model bimbingan dan konseling pascatrauma yang tepat.

Menurut Moleong (1994: 4-8), penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah dan sangat mengandalkan manusia sebagai alat (instrumen) penelitian, mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan daripada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan kriteria yang dipakai untuk kepentingan keabsahan data.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat di pahami bahwa penelitian ini ditandai oleh sosok peneliti yang berperan sebagai instrumen dalam keadaan (*setting*) yang wajar.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun penggunaan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap jenis-jenis kekerasan yang menyebabkan lahirnya trauma, ragam gangguan psikologis pascatrauma, bimbingan dan konseling yang pernah diberikan dan melakukan kajian efektifitas dari layanan bimbingan dan

konseling yang telah diberikan kepada anak di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam. Dari pengungkapan masalah di atas maka kemudian dilakukan analisis sebuah model konseling dengan pendekatan *play therapy* menggunakan teknik menggambar, dan hasilnya pendekatan ini dapat dijadikan sebuah alternatif untuk membantu anak usia sembilan-13 Tahun yang mengalami trauma akibat kekerasan di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe.

Penelitian kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai unit kehidupan sosial tertentu seperti individu, kelompok, keluarga, lembaga atau masyarakat yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi secara baik mengenai unit tersebut. Dalam kaitan ini, Jaspian Helen (dalam Bogdan dan Biklen, 1982: 32), mengemukakan pengertian studi kasus sebagai berikut.

*Case study* adalah kumpulan dari semua bahan-bahan yang berguna dari seseorang yang ditulis sedemikian rupa sehingga memberikan suatu gambaran yang jelas tentang latar belakang dan keadaan seseorang pada waktu ini merupakan dasar untuk penyelidikan selanjutnya terhadap kasus tersebut.

Pengertian di atas, secara khusus, ditujukan kepada individu sebagai objek perhatian dari studi kasus tersebut. Akan tetapi, pada dasarnya, studi kasus itu berusaha menyelidiki banyak aspek, namun sedikit objek. Studi kasus berusaha menggambarkan suatu keadaan yang sesungguhnya pada waktu sekarang, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penyelidikan selanjutnya terhadap keadaan tersebut. Metode ini bertujuan untuk pelaporan hasil proses

data yang objektif tentang masalah yang diteliti dan dilengkapi dengan kesimpulan deskriptif secara kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam. Desa Pusong dijadikan lokasi penelitian dengan alasan desa ini merupakan titik awal pecahnya perlawanan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) terhadap pemerintah Indonesia pada tahun 1999, pascapencabutan daerah operasi militer (DOM), di bawah sandi Operasi Jaring Merah yang telah terjadi dari tahun 1989 sampai dengan 1999.

Selain itu, karakter masyarakat pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang berkarakter keras ditambah dengan taraf ekonomi dan pendidikan yang rendah. Selain alasan tersebut, Pusong merupakan salah satu desa rawan konflik kekerasan, namun pada saat ini keadaan tersebut berangsur-angsur membaik. Dengan demikian, peneliti dapat masuk untuk mengadakan penelitian di desa tersebut.

Pertimbangan lain desa Pusong menjadi lokasi penelitian mengingat desa ini masih berada di Kota Lhokseumawe sehingga lebih mudah dijangkau oleh peneliti dengan angkutan umum maupun pribadi.

Mengingat penelitian ini berkaitan dengan anak usia sekolah yang berumur sembilan-13 tahun atau usia sekolah dasar, maka penelitian ini langsung diarahkan pada sebuah sekolah, yaitu SDN 8, di Desa Pusong. Sekolah Dasar Negeri 8 dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala Desa Pusong yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pusong yang menyekolahkan anaknya

di sekolah tersebut. Dengan demikian, tentu banyak didapati anak-anak korban konflik kekerasan yang pernah mendengar, melihat, ataupun merasakan langsung tindak kekerasan selama konflik bersenjata yang terjadi antara TNI/POLRI dengan GAM. Selain itu, tentunya, banyak informasi-informasi pendukung lainnya yang diperoleh dari guru-guru yang selama ini menangani anak-anak korban konflik tersebut.

## **B. Subjek Penelitian**

Berbagai permasalahan yang diteliti, sebagaimana telah disebutkan dalam Bab I, digali melalui sumber informasi primer dan sekunder. Pemilihan subjek penelitian atau sumber informasi, baik yang sifatnya primer ataupun sekunder, didasarkan atas pertimbangan tertentu.

Menurut Moleong (1994: 165-166) di antara pertimbangan yang diambil peneliti adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai fokus penelitian. Pernyataan inilah yang penulis jadikan pertimbangan dalam pemilihan sumber informasi dalam penelitian ini. Sumber informasi primer penelitian ini adalah terdiri dari enam orang anak korban konflik bersenjata, tiga orang duduk di kelas IV (empat) yang berusia sekitar sembilan-sepuluh tahun dan tiga orang lagi duduk di kelas VI (enam) berusia 13 tahun. Ditambah dengan tiga orang guru kelas, dua orang guru kelas IV dan satu orang guru kelas VI SDN 8 Pusong. Sedangkan, sumber sekunder penelitian ini adalah, Kepala Sekolah

SDN 8 Pusong, Kepala Desa Pusong serta Kepala Bagian Sosial Pemkot Lhokseumawe. Untuk lebih mempertajam dan demi akuratnya penelitian ini, peneliti juga menggali data tambahan dari sumber informasi lain, seperti pengurus *trauma centre* Lhokseumawe, Pengurus Pusat Krisis Psikologi Universitas Indonesia, dan pihak lain yang pernah terlibat dalam menangani trauma anak di daerah konflik.

### C. Data yang Diperlukan

Untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian ini, diperlukan data yang berkaitan dengan trauma anak akibat kekerasan di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, serta upaya bimbingan konseling dalam mengatasi masalah trauma tersebut. Sesuai dengan fokus penelitian ini, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis kekerasan yang terjadi, meliputi:
  - a. bentuk-bentuk kekerasan yang pernah mereka dengar, lihat maupun alami;
  - b. pengetahuan anak mengenai penyebab terjadinya kekerasan;
  - c. reaksi anak setelah menyaksikan, mendengar, maupun mengalami kekerasan.
2. Ragam gangguan psikologis yang dialami anak setelah peristiwa traumatis, meliputi:
  - a. tingkat agresifitas anak;
  - b. eskalasi kemarahan anak;
  - c. munculnya kilas balik (*flash back*) akan peristiwa traumatis;

- d. kebencian dalam diri anak;
  - e. perasaan takut yang berlebih;
  - f. perasaan cemas pada anak;
  - g. hilangnya harapan.
3. Layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan guru untuk membantu anak yang mengalami trauma, meliputi:
- a. bimbingan belajar;
  - b. bimbingan dan konseling individual;
  - c. bimbingan dan konseling kelompok.
4. Efektivitas/hasil yang dicapai dari layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan, meliputi:
- a. efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan, menurut persepsi pembimbing (konselor);
  - b. efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan, menurut persepsi siswa (korban);
  - c. penampilan, pengetahuan dan skil pembimbing (konselor).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang di peroleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang terdiri catatan hasil observasi langsung (observasi partisipan), wawancara, menggambar bebas dan memilih gambar yang dilakukan terhadap sejumlah subjek penelitian.



Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan secara terlibat (*observasi partisipan*) di mana peneliti melihat secara langsung keadaan lingkungan sekolah, berupa ruang belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, MCK dan halaman bermain. Selain itu dilakukan pula observasi mengenai kegiatan, kelakuan, penampilan, mimik muka dan bahasa tubuh siswa (enam anak korban kekerasan) SDN 8 Pusong saat wawancara menggambar, memilih gambar, dan dalam berinteraksi dengan peneliti, guru maupun teman-temannya dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya yang terakhir observasi dilakukan terhadap tiga orang guru kelas SDN 8 Pusong berupa kegiatan, kelakuan dan penampilan mereka saat berhubungan dengan anak yang mengalami trauma.

Lewat observasi, peneliti melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, bagaimana teori dengan makna langsung, dari sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survai (Alwasilah, 2003: 155).

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan anak-anak korban konflik bersenjata sebanyak enam orang, satu orang

perempuan dan lima orang laki-laki, tiga orang guru-guru kelas, Kepala Sekolah SDN 8 Pusong, Kepala Desa Pusong, dan Kepala Bagian Sosial Pemkot Lhokseumawe. Wawancara dilakukan di dalam lingkungan sekolah SDN 8 Pusong, di rumah Kepala Desa Pusong, dan di kantor Pemkot Lhokseumawe dalam rentang waktu lebih kurang tiga bulan, terhitung dari tanggal 13 Desember 2004 sampai dengan 3 Maret 2005.

Untuk mempertajam penelitian ini, wawancara dan diskusi juga dilakukan dengan sumber informasi lain, seperti terhadap ketua pelaksana harian Pusat Krisis (Puskris) Psikologi Universitas Indonesia (UI). Wawancara ini peneliti lakukan di Puskris Psikologi UI sebanyak empat kali pertemuan. Selanjutnya, dengan tenaga ahli pada *trauma centre* Lhokseumawe, wawancara berlangsung dua kali, yaitu di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dan di rumah yang bersangkutan. Wawancara juga dilakukan bersama, ditambah dengan beberapa orang yang pernah bergelut dengan konseling trauma, seperti J. Y dan S. B.

Data pokok yang ingin diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian antarlain mengenai: (1) Jenis-jenis kekerasan yang kerap dialami, (2) ragam gangguan psikologis yang dialami pascaperistiwa traumatis, (3) layanan bimbingan dan Konseling yang telah diberikan guru untuk membantu anak yang mengalami trauma, (4) efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru menurut persepsi anak yang mengalami trauma.

### 3. Menggambar Bebas

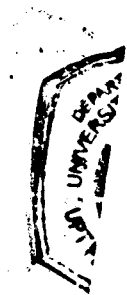
Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara menggambar bebas. Teknik ini digunakan dalam rangka mendukung dan mempertajam hasil wawancara dan observasi.

Setiap anak, peneliti ajak untuk menggambar apa saja yang diinginkan atau sekehendak hatinya dilanjutkan dengan wawancara berdasarkan gambar yang dibuat anak. Penggunaan metode ini di dasari oleh teori yang di bangun Margareth Naumburg (1966) dan Edith Kramer (1971, 1979) tentang menggambar bebas. Metode ini digunakan untuk menggali suasana dan isi hati anak yang terkadang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa verbal namun dapat terungkap melalui bahasa gambar.

Sri Esti. W Djiwandono (2005) meyebutkan bahwa gambar memberikan arti kepada konselor jika dihubungkan dengan anak-anak yang terluka, mengasingkan diri, kecewa, dan tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada orang dewasa.

### 4. Memilih Gambar

Selain teknik di atas, peneliti juga menggunakan media gambar, di mana ada tiga jenis gambar yang akan di pilih oleh responden Anak. *Pertama*, Jenis-jenis senjata, terdiri dari, sangkur, panah, kapak, dan senapan M 16. *Kedua*, Jenis kendaraan terdiri dari: tank/panser, kereta api, mobil truk, dan mobil sedan. *Ketiga* adalah jenis sosok/figur terdiri dari: pengusaha, tentara, guru, dan petani. Setiap sesi jenis gambar (terdiri atas empat gambar) yang dipilih anak dengan memberikan penjelasan disertai



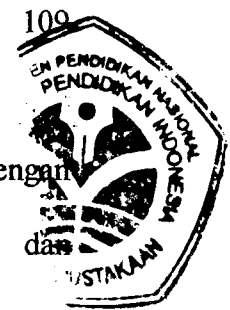
alasan; mengapa gambar itu dipilih, gambar yang paling disukai dan yang paling tidak disukai. Menurut penulis, penggunaan cara ini dapat menggali kecenderungan perilaku dan kecenderungan penghayatan anak terhadap kekerasan serta untuk mengungkap isi hati anak terhadap sesuatu yang disukai atau dibenci (dihindari). Penggunaan metode ini di dasarui oleh teori *General Affective Aggression Model*. Anderson (dalam Baron & Bryne, 2003) berpendapat bahwa salah satu input variabel yang mendorong agresivitas adalah '*the presence of cues associated with aggression.*'

### **5. Pencatatan Data**

Seluruh data yang terkumpul dar hasil observasi, wawancara, menggambar, dan memilih gambar di catat dala catatan lapangan (*field notes*) dan sebagian direkam dalam *tape recorder*.

### **6. Triangulasi**

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui berbagai metode, triangulasi mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu dan meningkatkan validitas kesimpulan. Dengan kata lain bias yang melekat pada suatu sumber data, peneliti dan metode tertentu akan ternetralisasi oleh informasi yang digali dari sumber data dan metode lain (Alwasilah, 2003: 150).



Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, menggambar dan memilih gambar yang telah dilakukan terhadap sejumlah responden.

## **7. Member Check**

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap informasi yang diberikan responden, sewaktu observasi, wawancara, menggambar dan memilih gambar, maka data yang telah dikumpul dikonfirmasi kembali kepada responden, karena kadang-kadang data yang diinformasikan responden belum tentu benar...(Alwasilah, 2003: 178).

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri karena peneliti berposisi sebagai pengamat penuh dan berperan serta dalam penelitian secara penuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (1994: 121) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen sangat relevan dan sulit untuk digantikan kedudukannya.

Untuk data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar isian yang peneliti isi sendiri selama melakukan observasi. Sedangkan, untuk data yang dikumpulkan dengan teknik

wawancara, peneliti menyiapkan instrumen berupa pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh informan. Guna melengkapi instrumen yang sudah disiapkan, peneliti juga menggunakan *tape recorder*. Sebagian besar hasil wawancara direkam dalam *tape recorder*.

Untuk teknik menggambar bebas dan memilih gambar, peneliti menyiapkan kertas putih polos dan seperangkat alat tulis beserta pensil warna ditambah sejumlah gambar untuk dipilih anak.

Selama berada di lapangan, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, penafsiran, konfirmasi, dan cek silang terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan data yang dijaring dan dituangkan dalam catatan lapangan itulah, peneliti melakukan inferensi-inferensi atau penafsiran dan analisis yang dilakukan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

#### **F. Tahap-tahap Penelitian**

Moleong (1994) menyatakan bahwa tahap-tahap penelitian kualitatif terdiri atas (1) *tahap pra lapangan*, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lapangan penelitian, pengurusan perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, dan etika penelitian, (2) *tahap pekerjaan lapangan*, meliputi dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, serta pengumpulan data, dan (3) *tahap analisis data*, yang

terdiri atas konsep dasar analisis data, dan menemukan tema serta merumuskan hipotesis dan melakukan analisis berdasarkan hipotesis tersebut.

Merujuk kepada pendapat Moleong di atas, studi ini menempuh tahap-tahap sebagai berikut.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti menyusun proposal penelitian. Setelah proposal selesai ditulis, lalu diajukan kepada program studi (prodi) bimbingan konseling untuk dapat diseminarkan. Setelah dianggap layak dan mendapat persetujuan dari kepala prodi bimbingan konseling, kemudian diajukan kepada bagian akademik untuk diteruskan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) guna diseminarkan. Pada bulan Maret 2004 berlangsunglah seminar proposal. Setelah proposal diseminarkan dan diperbaiki sesuai dengan masukan-masukan dalam seminar dan dinyatakan layak untuk diteruskan dalam penelitian, peneliti mengajukan permohonan kepada Direktur Pascasarjana untuk menetapkan pembimbing I dan pembimbing II. Tepatnya tanggal 1 April 2004 keluarlah SK penetapan pembimbing sebagaimana formasi yang sesuai dengan permohonan peneliti. Langkah seterusnya, peneliti memohon kepada Direktur Pascasarjana untuk memberikan surat izin riset. Berdasarkan surat izin riset itulah, peneliti turun ke lapangan dengan terlebih dahulu melapor dan memperoleh izin untuk meneliti dari Kepala Desa Pusong dan Kepala SDN 8 Pusong. Setelah izin diperoleh, barulah peneliti melakukan kegiatan penelitian di SDN 8 Pusong. Selanjutnya, peneliti menjajaki dan menilai

keadaan lapangan sekaligus memilih dan menetapkan sumber informasi (informan) yang diperlukan. Informan yang dipilih adalah enam orang anak Desa Pusong yang secara langsung pernah menjadi korban konflik kekerasan dengan kriteria kekerasan telah menimpa anak-anak tersebut dengan melihat atau mengalami langsung tindak kekerasan atas diri, keluarga maupun harta bendanya. Pemilihan ini melibatkan beberapa guru kelas yang mengetahui persis latar belakang kehidupan anak didiknya. Selanjutnya, beberapa guru kelas tersebut juga turut dijadikan informan ditambah dengan kepala sekolah dan kepala desa, dan kepala bagian sosial Pemkot Lhokseumawe. Selain itu, kelengkapan penelitian seperti disebut dalam instrumen penelitian juga disiapkan. Etika penelitian merupakan bagian yang perlu dipahami lebih dahulu oleh peneliti kualitatif sebelum memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Beberapa hal di atas hendaknya diperhatikan dengan cermat dan dilakukan dengan tepat agar dalam proses penelitian selanjutnya dapat berjalan dengan mulus.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti berupaya memahami latar penelitian. Tahap ini juga disebut tahap orientasi karena pada tahap ini peneliti berupaya mengetahui sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara tepat. Peneliti berupaya menjalin hubungan baik secara informal maupun formal, bergantung pada karakteristik subjek yang akan diwawancarai atau diminta



keterangannya. Fleksibilitas dan adaptabilitas serta rasa empati dan senantiasa menghargai setiap informasi yang disampaikan cukup memegang peranan penting pada tahap ini. Kondisi seperti itu perlu terus peneliti pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Seperti telah disebutkan di atas, selama berada di lapangan (melakukan penelitian), peneliti mengadakan pengamatan, wawancara, pencatatan, penafsiran, konfirmasi (*member check*), dan cek silang (*triangulation*) terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Akhir dari tahap ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan dengan merujuk kepada kajian teoretis dan lapangan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian.

### **3. Tahap Penyusunan Laporan**

Tahap ini merupakan tahap terakhir di mana hasil-hasil penelitian disusun secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah yang berbentuk Tesis. Tesis yang telah rampung disusun, selanjutnya, dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada forum ujian resmi untuk memperoleh pengesahan.

## **G. Analisis Data**

Mengenai analisis data, Moleong (1994:103) berpendapat bahwa

setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan urutan dasar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data sesuai dengan tema berdasarkan urutan kerja seperti (1) mengorganisasikan data, (2) mengurutkan data, dan (3) membentuknya ke dalam suatu pola kecenderungan kategori atau satuan uraian dasar. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah melainkan dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar tema yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Proses analisis data memerlukan suatu penafsiran (inverensi) terhadap data yang berasal dari berbagai sumber. Menurut Moleong (1994), penafsiran memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimerisi uraian.

Ada dua pendekatan yang dapat dijadikan pijakan peneliti dalam melakukan analisis data, yaitu: (1) analisis data yang dilakukan sewaktu peneliti masih di lapangan ketika pengumpulan data sedang berlangsung, dan (2) analisis data yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan.

Nasution (1992:128-130) menganjurkan langkah-langkah dalam melakukan analisis data, yaitu: (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam reduksi data dimulai dengan menulis data lapangan secara terus-menerus dalam jumlah yang banyak. Kemudian tulisan tersebut direduksi, dirangkum sesuai dengan hal-hal yang

pokok untuk mencari tema atau polanya. Dalam hal ini, Nasution (1992:129) berpendapat bahwa pada dasarnya, laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokoknya, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan.

Display data menunjuk pada pembuatan suatu matriks, atau grafik yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu secara lebih efektif. Cara ini dapat memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak ada data yang dikumpulkan. Awalnya memang masih kabur, bias, diragukan, tetapi pada tahap berikutnya, karena data terus bertambah, maka pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan yang lebih *grounded*. Bersamaan dengan aktivitas ini, verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru.

Merujuk pada paparan di atas, peneliti melakukan analisis data selama penelitian dilakukan. Aktivitas yang peneliti lakukan dimulai dengan proses penyusunan, pengkategorian, atau pengklasifikasian data dalam rangka mencari suatu pola atau tema, dan pada akhirnya menemukan sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah penelitian di lapangan didasarkan pada pertimbangan fleksibilitas dan faktor kesinambungan antara pengumpulan data, analisis data, penyusunan tesis, sampai pada suatu kesimpulan tertentu. Analisis data pada saat di lapangan dilakukan dengan cara merekam data lapangan, melakukan *member check* kepada sumber informasi (subjek penelitian), melakukan

triangulasi dalam rangka memperoleh keabsahan data, dan melakukan penyempurnaan analisis.

Langkah berikutnya adalah menghimpun kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data yang diperoleh untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Analisis setelah penelitian di lapangan dilakukan dengan cara berikut:

1. mereduksi data, yaitu merangkum laporan lapangan, mencatat dan memasukkan data dalam file, mengklasifikasikan sekaligus menemukan kecenderungan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian;
2. menunjukkan data sehingga hubungan data yang satu dengan yang lainnya menjadi jelas dan saling membentuk kesatuan yang utuh, membandingkan sekaligus menganalisisnya secara lebih mendalam untuk memperoleh maknanya dan temuannya sebagai dasar untuk menyusun tesis;
3. menarik kesimpulan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi penelitian.



